

- FOLK LITERATURE, MALAY
- FEMINISM AND LITERATURE



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2003

KK
KKB
899.221 3.
Lut
P.

**PEREMPUAN MENEGAKKAN KEBENARAN DAN
KEADILAN: TINJAUAN FEMINISME TERHADAP PERAN
SITTI CHASANAH DALAM HIKAYAT BAYAN BUDIMAN**



Peneliti:

Mochtar Lutfi, S.S.
Drs. Edy Jauhari, M.Hum.
Mochammad Ali, S.S.



015504141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2003
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4624/J03/PG/2003
Tanggal 13 Juni 2003
Nomor Urut 51

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2003

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN**

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

- | | | |
|-----------------------------------|---|--|
| 1. Judul Penelitian | : | Perempuan Menegakkan Kebenaran dan Keadilan :
Tinjauan Feminisme Terhadap Peran Siti Chasanah
Dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i> |
| a. Macam Penelitian | : | <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan |
| b. Kategori Penelitian | : | <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III |
| 2. Kepala Poyek Penelitian | : | |
| a. Nama lengkap dan Gelar | : | Mochtar Lutfi, S.S. |
| b. Jenis kelamin | : | Laki-Laki |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP | : | Penata Muda (Gol. III/a) 132 205 657 |
| d. Jabatan Sekarang | : | Staf Pengajar |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan | : | Sastra |
| f. Univ/Ins./Akademi | : | Universitas Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang diteliti | : | Ilmu Sastra |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : | 3 (tiga) orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : | Fakultas Sastra Universitas Airlangga |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | : | |
| a. Nama Instansi | : | - |
| b. A l a m a t | : | - |
| 6. Jangka waktu penelitian | : | 6 (enam) bulan |
| 7. Biaya yang diperlukan | : | Rp. 3.500.000,00 |
| 8. Seminar Hasil Penelitian | : | |
| a. Dilaksanakan Tanggal | : | 17 Nopember 2003 |
| b. Hasil Penelitian | : | () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang |

Surabaya, 17 Nopember 2003



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,
Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

PEREMPUAN MENEGAKKAN KEBENARAN DAN KEADILAN: TINJAUAN FEMINISME TERHADAP PERAN SITTI HASANAH DALAM HIKAYAT BAYAN BUDIMAN

(Mochtar Lutfi, Edy Jauhari, Moch. Ali, 2003, 43 halaman)

Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman* memperlihatkan kekhasan dalam memperjuangkan kebenaran, keadilan dan eksistensi wanita sehingga mampu menghilangkan *stereotip* wanita yang selalu berada dalam kekuasaan laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah a) peranan dan perjuangan Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman*; b) tinjauan feminisme terhadap Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman*.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kehidupan yang dialami Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman*; dan mengungkapkan tinjauan feminisme terhadap Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman*.

Sebagai salah satu penelitian sastra, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Selanjutnya menggunakan pendekatan struktural sebagai langkah awal untuk mengetahui keberadaan Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Kemudian pendekatan feminisme untuk mengetahui aspek kejiwaan dan sosial Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman* sehingga dapat disebut sebagai tokoh emansipasi wanita yang mampu memperlihatkan kehebatan yang tidak kalah dengan laki-laki dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gambaran Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman* yang memperlihatkan perubahan fisik dari wanita menjadi laki-laki dan menjadi

wanita kembali. Ia mempunyai sifat manusia utama yaitu menghormati dan menghargai setiap orang, bertanggung jawab, adil dan bijaksana, sanggup menderita dan teguh, serta keras hati.

Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman* tampil sebagai sosok wanita yang matang dan dewasa dalam arti mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bahkan mempunyai harga diri dan tidak mau dipermainkan. Ia mampu mengatasi semua beban dan tugas dengan berani walaupun mengalami ketegangan, kesusahan, penderitaan, dsb.

Perhatian terhadap dunia wanita dalam karya sastra hendaknya ditingkatkan sebab ada kekhasan apabila suatu karya sastra dilihat dari kacamata feminisme. Hal tersebut akan menjadikan sudut pandang yang bersifat paternalistik dan memarjinalkan keberadaan wanita dalam karya sastra dapat dihindari pada masa yang akan datang.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas sastra, Universitas Airlangga. Kontrak Nomor 656/J03.2/PG/2003, 16 Juni 2003)

SUMMARY

A Woman Fighting for Truth and Justice: Feminism Study on The Role of Sitti Hasanah in *HIKAYAT BAYAN BUDIMAN*

(Mochtar Lutfi, Edy Jauhari, Moch. Ali, 2003, 43 halaman)

Sitti Hasanah in *Hikayat Bayan Budiman* reveals a uniqueness in struggling a presence of women so that it is possible to eliminate stereotype of women who are always under domination of men. In concert with this fact, a problem which may arise in this research is (a) role and struggle of Sitti Hasanah in *Hikayat Bayan Budiman*; (b) feminism perspective of Sitti Hasanah in *Hikayat Bayan Budiman*.

Objective of this research is to reveal Sitti Hasanah's life in *Hikayat Bayan Budiman*; reveal feminism perspective of Sitti Hasanah in *Hikayat Bayan Budiman*.

The research uses a qualitative method that is descriptive in nature. It also employs structural approach as a preliminary measure to know a presence of Sitti Hasanah in *Hikayat Bayan Budiman*. Then, it applies a feminism approach necessary to know the psychological and social aspects of Sitti Hasanah allowing her to be called a figure of women.

The results show a description of Sitti Hasanah in *Hikayat Bayan Budiman* who undergoes a physical change from woman to man and finally becomes woman again. She has a predominant character, namely she respects anyone, take responsibility, has a behavior of being just and wise, bears to stand suffering and has strong personality and great patience in coping with problems. In addition, Hasanah can become a king.



Sitti Hasanah in *Hikayat Bayan Budiman* appears as the stabile and mature figure, in that she is able to take self-reliant posture and responsible for herself, even possesses a self-esteem and takes an essential role. She is able to cope with all tasks and responsibilities although she experiences a high pressure, difficulties and agony. Moreover, she feels high self-confident to determine her attitude and fights against the status quo enabling her presence to be recognized by other people.

(Department of Indonesian Literature, Faculty of Letters, Airlangga University, Contract Number 656/J03.2/PG/2003, 16 June 2003)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karuniaNya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, khususnya:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan fasilitas, bantuan, dan teguran sehingga penelitian dapat diselesaikan.
3. Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan izin dan dukungan moral untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang banyak memberikan masukan untuk kebaikan dan penyelesaian penelitian ini.
5. Semua pihak yang membantu menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak, khususnya peminat sastra, demi perbaikan penelitian sastra mendatang.

Surabaya, 20 November 2003

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN PENELITIAN.....	iii
SUMMARY.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	13
3.1 Tujuan Penelitian.....	13
3.2 Manfaat Penelitian.....	13
IV. METODE PENELITIAN.....	14
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
5.1 Keberadaan Hasanah	17
5.1.1 Penokohan.....	17
5.1.1.1 Tokoh Utama	18
5.1.1.2 Tokoh-Tokoh Lain.....	20
5.1.2 Alur.....	22
5.1.2.1 Dalam Wujud Wanita	23
5.1.2.2 Dalam Wujud Laki-Laki	27
5.1.3 Latar	29
5.1.3.1 Latar Tempat.....	29
5.1.3.2 Latar Waktu	30
5.1.3.3 Latar Suasana	31
5.1.3.4 Latar Sosial	32
5.2 Tinjauan Feminisme terhadap Keberadaan Hasanah	33

VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	40
6.1 Simpulan	40
6.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42

BAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Krisis yang berlarut-larut yang dialami bangsa Indonesia dewasa ini memerlukan semangat juang tinggi untuk menyelesaikannya. Semangat pantang menyerah dalam menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi dan ketotalan dalam menegakkan kebenaran, keadilan, dan memberantas penyelewengan. Bagaimanapun juga tidak sedikit permasalahan saat ini dapat dipecahkan dengan dipertimbangkannya penyelesaian masalah masa lampau, termasuk di dalamnya semangat yang termuat dalam karya sastra untuk menyelesaikan semua persoalan.

Karya sastra lama merupakan salah satu aspek penggambaran masa lampau. Di dalam karya sastra lama tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa (Sudjiman, 1995: 14). Termasuk di dalamnya cerita berbingkai yang mengandung satu cerita utama, tetapi yang mengandung cerita-cerita sisipan (Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993: 170). Meskipun kenyataan/realitas tersebut dalam karya sastra akan diolah menjadi artistik, estetis, dan imajinatif (Tjahjono, 1988: 36).



Struktur cerita berbingkai memungkinkan pembaca/pendengar memusatkan perhatian pada "cerita sisipan" yang didaktis. Struktur yang demikian itulah yang mengisi akal maupun imajinasi pembaca/pendengar dengan ide citra didaktis yang didramatisasi melalui tindak-tanduk tokoh-tokoh cerita sisipan. Dengan demikian struktur berbingkai dapat menunaikan tugas "sastra adab" dengan sebaik-baiknya (Braginsky, 1998: 318). Lebih lanjut Taslim (1993: 171) menegaskan bahwa pada dasarnya cerita berbingkai mempunyai nilai moral yang tinggi dengan sifat ketabahan, kesetiaan, kejujuran, dan keadilan sebagai bagian dari kebulatan iman yang menjamin kesejahteraan keluarga atau politik.

Sebagai salah satu karya sastra lama yang termasuk hikayat berbingkai, *Hikayat Bayan Budiman* (untuk selanjutnya disingkat HBB) merupakan hikayat yang sangat populer di Semenanjung Tanah Melayu. Buktinya ialah naskahnya banyak dan terdapat di mana-mana (Liaw Yock Fang, 1993: 17) bahkan Braginsky (1998: 318) menambahkan sebagai salah satu cerita berbingkai yang paling tua dalam sejarah sastra Melayu. Selain itu, khususnya dalam "Cerita Sitti Hasanah" (salah satu bingkai *Hikayat Bayan Budiman*) memperlihatkan sosok wanita yang memperjuangkan eksistensi dan jati dirinya. Tokoh utama dalam cerita tersebut (Sitti

Hasanah) berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan dengan kekhasannya sebagai wanita, yaitu kelembutan, kesabaran, dan tanpa kekerasan.

Kehidupan Hasanah diwarnai oleh silih bergantinya peristiwa-peristiwa yang membahagiakan dan mengecewakannya. Ia mampu mengatasi beban tugasnya. Hal itu dapat dilihat dari kesabarannya menghadapi begitu banyak cobaan dan penderitaan ketika ditinggal berdagang suaminya. Ia mengalami bentuk-bentuk pelecehan seksual seperti yang telah disebutkan Katjasungkana (2001: 100) meliputi siulan, kata-kata, komentar, bisikan, maupun bentuk-bentuk lainnya yang mengarah pada keinginan melakukan hubungan seksual. Peristiwa tsb. dialami dari iparnya, Beduwi, Habsyi budak Beduwi, pencuri yang telah ditolongnya, dan saudagar di kapal. Bahkan Hasanah merasakan kekerasan dalam bentuk pelacuran yaitu dijual oleh orang yang telah ditolongnya seharga empat ratus dirham.

Hasanah mempunyai semangat hidup yang luar biasa. Ia tetap konsisten memperjuangkan kebenaran dan keadilan. ketika nama baik Hasanah dihancurkan saudara iparnya, ia tetap tegar bahkan nama baiknya terjaga melalui pengakuan orang-orang yang memfitnah dirinya di hadapan banyak orang dan suaminya (HBB: 183). Baginya, penyakit yang tidak disembuhkan merupakan balasan bagi orang yang salah.

Pada hakekatnya tidak banyak karya sastra lama yang memperlihatkan pembelaan kepada tokoh wanita. Hal itu tidak terlepas dari sifatnya yang paternalistik. Wanita dalam masyarakat tidak mendapat kesempatan untuk mencurahkan hatinya atau menumbuhkan jiwanya, serta terikat oleh bermacam-macam ikatan, misalnya ikatan kebiasaan, kepercayaan, adat-istiadat dan kekeluargaan, dan perkawinan (Simorangkir-Simandjuntak, 1951: 88).

Berangkat dari peranan Sitti Hasanah dalam "Cerita Sitti Hasanah" (salah satu bingkai *Hikayat Bayan Budiman*), penelitian ini berjudul "Perempuan Menegakkan Kebenaran dan Keadilan: Tinjauan Feminisme terhadap Peran Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman*"

Ada beberapa konsep analisis karya sastra model Abrams (1976: 6), yaitu yang menekankan karya sastra (objektif); pengarang; semesta; dan pembaca. Berdasarkan keempat pendekatan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan struktural (objektif) yang menekankan pada karya untuk mengetahui peranan Sitti Hasanah dalam "Cerita Sitti Hasanah" (salah satu bingkai *Hikayat Bayan Budiman*). Adapun langkah selanjutnya adalah tinjauan Feminisme dalam arti menampilkan sosok wanita (Hasanah) dalam "Cerita Sitti Hasanah" yang berkaitan dengan perjuangan wanita mengangkat martabat dan harga dirinya (emansipasi). Hal itu berkaitan

MILIE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

dengan pendapat Kolodny (dalam Djajanegara, 2000: 19) bahwa cara-cara penilaian dan teknik penganalisisan yang lama tidak memadai karena mengabaikan tokoh wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peranan dan perjuangan Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman*?
2. Bagaimanakah tinjauan feminisme terhadap peranan dan perjuangan Sitti Hasanah tersebut?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berkaitan dengan *Hikayat Bayan Budiman*, Braginsky (1998: 316) menyebut sebagai sebuah karangan yang bermaksud melipur sambil mengajar pendengar dan pembacanya dan merupakan saduran dari *Tuti Nameh* yang berasal dari parsi. Selain itu hikayat tersebut sangat populer di Semenanjung Tanah Melayu. Buktinya ialah naskahnya banyak dan terdapat di mana-mana (Liaw Yock Fang, 1993: 17) bahkan Braginsky (1998: 318) menambahkan sebagai salah satu cerita berbingkai yang paling tua dalam sejarah sastra Melayu.

Kesadaran di kalangan wanita untuk mengangkat derajat, harkat, dan harga dirinya dari perlakuan yang tidak adil selama ini memunculkan gerakan yang mereka sebut feminisme. Feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Ali, 1999: 275). Feminisme menuntut agar dunia mengakui bahwa perempuan bukan sekedar ornamen perhiasan, suatu wadah yang mulia, atau pun anggota dari suatu kelompok kepentingan tertentu. Perempuan atau wanita lebih dari separoh dari jumlah umat manusia yang sama kedudukannya untuk punya hak dan kewajiban serta ikut terlibat dalam perkembangan dunia setara dengan separoh umat manusia yang lain (laki-laki)

(Yatim, 1992: 12). Feminisme bukan pertentangan antara laki-laki dan perempuan, itu adalah perubahan agar masyarakat lebih adil yang menguntungkan untuk semua (Kusuma, 1992: 5). Bahkan menurut Ilyas (1997: 42) kesadaran untuk memperjuangkan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Pada hakekatnya feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak hanya memperjuangkan perempuan belaka. Dengan demikian strategi jangka panjang gerakan feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotip, kekerasan belaka, melainkan transformasi sosial budaya atau penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik (Fakih, 2001: 100). Rustapa (1990: 4) menyebutkan bahwa gerakan feminisme pada hakekatnya bertujuan meningkatkan derajat kaum wanita sehingga memperoleh persamaan hak dan kedudukan sebagai warga negara dalam hukum dan pemerintahan sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, pasal 27, ayat 1. Sedangkan kekhasan gerakan perempuan (feminisme) di Indonesia adalah kelembutannya. Sejak Kartini sampai sekarang belum ada gerakan radikal seperti di Amerika dan Eropa yang penuh konfrontasi untuk

merebut peranan perempuan yang lebih penting (Baswardono, 1993: 7).

Apabila kita membicarakan hubungan antara sastra dan wanita, hal yang dibicarakan adalah para pengarang wanita atau keberadaan kaum wanita sebagai tokoh dalam karya sastra tersebut (Zeffry dan M. Yoesoef, 1990: 2). Sedangkan antara sastra dan emansipasi adalah dua kutub yang saling berlainan. Di satu pihak sastra berkaitan dengan dunia rekaan atau dunia imajinasi, di lain pihak emansipasi wanita berhubungan dengan dunia nyata. Dalam sastra, rekaan dan kenyataan tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai hubungan yang saling mengisi (Rustapa, 1990: 1). Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam karya sastra adalah hubungan dialektika atau bertangga, kenyataan tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi sebaliknya kreasi tidak mungkin tanpa kenyataan. Takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra, zaman, kepribadian pengarang, dan sebagainya (Teeuw, 1988: 249).

Dalam puisi (karya sastra), sangat mungkin wanita tampil sebagai tokoh yang sangat penting, sebagai subjek, tetapi mungkin pula objek. Ia mungkin merupakan tokoh yang berbicara sangat vokal dan mendominasi puisi (karya sastra) itu, mungkin pula tokoh yang dibicarakan atau diajak bicara. Ia tampil dalam keterlibatannya yang intens dengan

perasaan rindu, cinta, prihatin, sedih, sunyi, bahagia dengan penuh perjuangan dan penuh pengorbanan (Mujiyanto, 1990: 2). Lebih lanjut Kolodny (dalam Djajanegara, 2000: 19) memberikan gambaran bahwa wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak nyaman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri.

Untuk memahami suatu karya sastra, analisis struktur merupakan langkah awal, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah ini tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1988: 154). Jika dicermati sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen seperti: ide, tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa. Komponen-komponen tersebut memiliki perbedaan aksentuasi pada berbagai teks sastra. Strukturalisme sastra memberi keluasaan kepada peneliti sastra untuk menetapkan komponen-komponen mana yang akan mendapat prioritas signifikansi (Yapi Taum, 1997: 39).

Graham Little (1966: 83, 89, 96) berpendapat bahwa unsur-unsur cerita terdiri atas *plot*, *character*, dan *setting*. Lebih lanjut ia menjelaskan tentang *plot* (alur) yaitu peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yang

terdiri atas *exposition*, *klimaks*, dan *resolution*. Mengenai *character* (penokohan) disebutkan adanya proses penempatan tokoh di dalam cerita, adapun penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu deskripsi (analitik) yang secara langsung memaparkan atau melukiskan watak tokoh; kemudian secara dramatik yang menggambarkan tokoh secara tidak langsung, bisa dengan cakapan, tindakan, maupun penjelasan tokoh lain; cara lain adalah gabungan antara analitik dan dramatik. Adapun *setting* (latar) merupakan keadaan atau latar belakang fisik dan sosial dari peristiwa yang ada dalam cerita, begitu pula suasana psikologisnya.

Kritik sastra feminis berawal dari kenyataan bahwa baik kanon tradisional maupun pandangan tentang manusia dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan antara laki-laki dan wanita (Djajanegara, 2000: 18). Lebih lanjut Ikram (1997: 200) menjelaskan adanya dua kelompok kritik sastra feminis yaitu *gynocritik* yang menyoroti pengarang wanita tanpa mempertimbangkan kecenderungannya ke arah feminisme, dan *ideologis* yang lebih menitikberatkan pada peran pembaca wanita dalam menyoroti tokoh wanita, baik karya pengarang wanita maupun laki-laki. Selain itu kritik sastra feminis juga sejalan dengan aliran-aliran feminisme (liberal, marxis, radikal, sosialis), seperti dijelaskan

Ilyas (1997: 47-53) bahwa *Feminisme Liberal* berangkat dari pemikiran semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Hal tersebut belum menyentuh dunia perempuan. Gerakan ini mempunyai dua cara untuk mencapai tujuan yaitu pendekatan psikologis untuk membangkitkan kesadaran perempuan akan hak-haknya dan pendekatan hukum untuk memperbarui peraturan-peraturan yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki. *Feminisme Marxis* berpendapat bahwa ketertinggalan perempuan disebabkan struktur sosial, politik, ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Pada awalnya keluarga merupakan kesatuan produksi, tetapi kemudian muncul pabrik-pabrik yang menjadikan pembagian kerja secara seksual, laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Oleh sebab itu perempuan harus masuk ke sektor publik untuk membebaskan dari penindasan dalam keluarga. *Feminisme Radikal* beranggapan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan adalah sistem patriarkhal yang meletakkan perempuan di bawah kendali dan kekuasaan laki-laki. Gerakan ini tidak hanya menghapuskan hak-hak istimewa laki-laki saja, tetapi juga menghapuskan perbedaan seksual itu sendiri, bahkan kelompok ekstrimnya berusaha memutuskan hubungan dengan laki-laki.

Feminisme Sosialis merupakan sintesis dari feminisme Marxis dan feminisme radikal. Gerakan ini lebih memfokuskan kepada penyadaran kaum perempuan akan posisi mereka yang tertindas oleh sistem patriarkhi. Oleh sebab itu kritik terhadap kapitalisme harus disertai kritik dominasi laki-laki atas perempuan.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peranan dan perjuangan Sitti Khasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman* sehingga ia dapat mencerminkan tokoh emansipasi wanita.
2. Mengetahui pandangan feminisme yang menyangkut kejiwaan dan sosial wanita yang ditunjukkan oleh Sitti Khasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman*

3.2 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan semangat tokoh wanita untuk berkorban dengan alasan mempertahankan harga diri, bereksistensi, dan menampilkan sosok yang mandiri.
2. Hasil penelitian ini akan memperlihatkan sosok wanita yang bisa memberi kekuatan moral untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan tahan terhadap penderitaan.
3. Bagi lembaga pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, penelitian ini dapat disebarluaskan bagi kalangan akademisi dengan harapan dapat memperkaya kajian tentang peranan wanita dalam khasanah sastra lama Indonesia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu sesuai dengan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini metode kualitatiflah yang digunakan, yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990: 98). Lebih lanjut dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993: 25).

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks *Hikayat Bayan Budiman* yang memuat "Cerita Sitti Khasanah". Diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, Jakarta, berdasarkan teks terbitan Singapura tahun 1920 oleh Dr. R.O. Winstedt.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari sumber data sesuai dengan perumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik

simak catat, yaitu melakukan penyimakan dan pencatatan untuk mendapatkan data-data sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya pengklasifikasian data sesuai permasalahan.

3. Analisis Data

Sesuai dengan perumusan masalah, analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui peranan dan perjuangan Hasanah, selanjutnya dengan pendekatan feminisme.

Meskipun suatu karya sastra dapat disikapi sebagai *purely objective structure* (tujuan struktur semata) dia harus pula didudukan sebagai *schematic work* (bagan karya) yang bertalian dengan dunia penutur maupun dunia kesadaran batin penanggapnya (Aminuddin, 1990: 118). Selanjutnya pendekatan feminisme menurut Djajanegara (2000: 51-53) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi tokoh wanita yang dikaitkan dengan kedudukannya dalam masyarakat. Kemudian berusaha mengetahui perilaku, pendirian, serta watak tokoh wanita.
- b. Meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh wanita yang dianalisis. Meskipun tujuan utama untuk meneliti tokoh wanita, kita tidak akan memperoleh gambaran lengkap

tanpa memperhatikan tokoh-tokoh lainnya, khususnya tokoh laki-laki.

- c. Mengamati sikap penulis dengan cara memperhatikan nada atau suasana yang dihadirkan dalam menggambarkan tokoh wanita.

Pada umumnya penelitian sastra dan humaniora lebih mendasarkan diri pada intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi kehidupan manusia. Seorang peneliti dengan himpunan konsep-konsep sastra dan kesastraan dapat menyimak dengan lebih seksama, kemudian melakukan interpretasi atas apa yang disimaknya (Suryawinata, 1990: 145).



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur cerita berbingkai memungkinkan pembaca/pendengar memusatkan perhatian pada "cerita sisipan" yang didaktis. Struktur yang demikian itulah yang mengisi akal maupun imajinasi pembaca/pendengar dengan ide citra didaktis yang didramatisasi melalui tindak-tanduk tokoh-tokoh cerita sisipan. Dengan demikian struktur berbingkai dapat menunaikan tugas "sastra adab" dengan sebaik-baiknya (Braginsky, 1998: 318).

Untuk mengetahui keberadaan Sitti Hasanah (untuk selanjutnya disebut Hasanah), analisis struktur yang meliputi penokohan, alur, dan latar akan digunakan, kemudian tinjauan feminisme terhadap keberadaan Hasanah tersebut.

5.1 Keberadaan Hasanah

Keberadaan Sitti Hasanah dapat diungkapkan dengan analisis unsur penokohan, alur, dan latar.

5.1.1 Penokohan

Penokohan dalam penelitian ini berusaha mengungkap tokoh utama (Hasanah)

dan tokoh-tokoh lain.

5.1.1.1 Tokoh Utama

Sebagai tokoh utama dalam "Cerita Sitti Hasanah" adalah Hasanah. Penggambaran tokoh Hasanah menggunakan metode analitik yang secara langsung memaparkan atau melukiskan watak tokoh, kemudian metode dramatik yang menggambarkan tokoh secara tidak langsung seperti dialog antar tokoh atau dibicarakan oleh tokoh lain, dan metode gabungan yang menggunakan kedua metode tersebut secara bersama.

Dalam "Cerita Sitti Hasanah", tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang dikasihi suami karena hormat dan bakti serta mempunyai keteguhan dan kesetiaan kepada suami. Syahdan nama perempuan itu Sitti Hasanah (HBB: 164). Selain itu, ia digambarkan sebagai sosok yang cantik. Adapun kecantikan Hasanah seperti diungkapkan "Setelah laki-laki itu melihat rupanya Hasanah itu tiada berkain basahan dan rupanya terlalu elok, maka datanglah berahinya" (HBB: 164). Kemudian setelah sembuh dari luka di rajam, "Hatta beberapa lamanya Hasanah pun baiklah dan tubuhnya pulang seperti sedia kala, terlalu elok parasnya" (HBB: 171). Adapun gambaran fisik yang paling lengkap, "Maka segala orang kapal itu masing-masing menunjukkan tangannya hendak menyambut Hasanah masing-masing gemar melihat rupa

Hasanah itu terlalu amat baik parasnya seperti bulan empat belas hari bercahaya-cahaya" (HBB: 177). Hasanah berpakaian laki-laki ketika ia sendirian dalam kapal dan dalam pengabdianya di kerajaan. Gambaran fisiknya ketika berpakaian laki-laki adalah sebagai seorang muda yang terlalu baik parasnya, sikapnya, dan tampak cantik molek (HBB: 179).

Selain sifat bakti dan setia kepada suami, Hasanah juga memiliki sifat tegas menolak perbuatan yang tidak senonoh dan merusak mahligai rumah tangga yaitu menolak ajakan menyeleweng saudara laki-laki suaminya (HBB: 166), seorang Baduwi yang telah menolongnya (HBB: 171), seorang Habsy budak orang Baduwi tersebut (HBB: 172), walaupun ia harus menerima akibat buruk dari ketegasannya itu. Ia menjalani cobaan hidup dengan kesabaran dan tawakal kepada Allah. Hal itu tercermin dari kesiapannya menghadapi fitnah dari iparnya, habsyi budak Beduwi, bahkan dijual oleh pencuri yang telah ditolongnya. Sifat lain yang dimiliki Hasanah adalah bijaksana dan adil seperti terungkap,

Maka raja pun menyerahkan perintah negeri itu kepada Hasanah. Maka segala menteri, hulubalang, dan rakyat, serta orang-orang besar di dalam negeri itu semuanya kasih sayang akan Hasanah oleh bijaksananya Hasanah mengambil hati raja dengan segala isi negeri itu, dari pada adil murahannya Hasanah sekaliannya dalam kesenangannya juga (HBB: 179).

Hasanah juga mempunyai suara yang nyaring dan fasih lidahnya (HBB: 180), serta mempunyai kemampuan menyembuhkan segala penyakit, racun, dsb. sebagaimana terungkap, "Maka berhimpunlah segala orang yang sakit dari sana sini dengan berbagai bagai penyakitnya datang minta obat kepada Raja Hasanah itu, apabila sudah diberi oleh Raja Hasanah obat itu, dipintakan doa kepada Allah ta'ala, dengan berkat keramat Raja Hasanah sembuhlah segala penyakit di dalam tubuh mereka" (HBB: 181).

5.1.1.2 Tokoh-Tokoh Lain

Tokoh-tokoh lain meliputi tokoh yang membantu kehidupan Hasanah dan tokoh yang mencelakakan. Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam kehidupan Hasanah adalah:

- a. Suami Hasanah merupakan sosok yang sangat dicintai dan mencintai Hasanah. Ia seorang pedagang antarpulau yang jujur dan selalu percaya kepada orang lain termasuk adiknya yang mencelakakan Hasanah (istrinya) (HBB: 165). Pada saat Hasanah menjadi raja, ia dapat bertemu walaupun hanya sebentar (HBB: 185).
- b. Orang Beduwi adalah orang yang menolong Hasanah ketika dibuang ke hutan setelah dihukum rajam dan dianggap mati (HBB: 170). Hasanah di bawa pulang kemudian diobati oleh

istri Beduwi. Sebagai balas budi, Hasanah merawat anak Beduwi (HBB: 171).

c. Raja tempat Hasanah mengabdikan dirinya dengan menyerahkan kapal beserta isinya. Hasanah diterima, pada awalnya diberi tempat beserta pelayan, kemudian menjadi pembantu dekat, bahkan diangkat sebagai pengganti raja ketika raja meninggal (HBB: 180).

Adapun tokoh yang mencelakakan Hasanah adalah sebagai berikut.

a. Adik laki-laki suami Hasanah (ipar) yang mendapat tugas menjaga Hasanah selama suaminya berdagang. Ia melanggar amanat kakaknya dan meminta Hasanah melayani nafsu seksualnya. Ketika Hasanah menolak, ia memfitnah Hasanah berzina dan dilaporkan kepada kadi beserta empat saksi palsu yang dibayarnya sehingga Hasanah dihukum rajam (HBB: 168). Pada akhirnya ia mendapat penyakit buta yang tidak disembuhkan beserta keempat saksi palsu. Penyakit tersebut dapat disembuhkan oleh Hasanah setelah mereka dihadapan orang banyak menceritakan keadaan yang sebenarnya tentang Hasanah (HBB: 183).

b. Habsyi budak Beduwi yang juga tertarik kepada Hasanah. Ia meminta Hasanah melayaninya. Tatkala Hasanah menolak, ia memfitnah dengan cara membunuh anak yang menjadi asuhan Hasanah sehingga disuruh pergi dari rumah Beduwi (HBB:

173). Pada akhirnya ia mendapatkan penyakit yang tidak disembuhkan dan hanya Hasanahlah yang menyembuhkannya setelah ia dihadapan orang banyak menceritakan keadaan yang sebenarnya tentang Hasanah (HBB: 183).

c. Pencuri yang ditebus oleh Hasanah sebesar empat ratus dirham (HBB: 174). Ia kemudian menjual Hasanah kepada nakhoda kapal yang sedang berlabuh sebesar empat ratus dirham (HBB: 176). Sebagaimana tokoh yang mencelakakan Hasanah, ia mendapatkan penyakit yang tidak disembuhkan dan hanya Hasanahlah yang menyembuhkannya setelah ia dihadapan orang banyak menceritakan keadaan yang sebenarnya tentang Hasanah (HBB: 183).

d. Saudagar di kapal yang menebus dari nakhoda kapal dengan harga mahal. Ia memaksa Hasanah melayani nafsu seksualnya. Saat itulah Hasanah hanya bisa mohon perlindungan dan pertolongan Allah. Terjadilah Badai, semua orang yang ada di kapal tersebut hilang, kecuali Hasanah (HBB: 178).

5.1.2 Alur

Alur dalam "Cerita Sitti Hasanah" yang berkaitan dengan peranan dan perjuangan Hasanah adalah peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Hasanah, baik peristiwa itu mendukung atau memojokkannya. Dalam tulisan ini, alur

meliputi pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan penyelesaian. Adapun pengelompokan alur akan meliputi peristiwa-peristiwa pada saat Hasanah ditinggal berlayar untuk berdagang oleh suaminya (dalam wujud wanita) dan pada saat berpakaian laki-laki setelah kapal yang dinaikinya diserang badai sehingga hanya dirinya yang hidup.

5.1.2.1 Dalam Wujud Wanita

1. Pengenalan

Tahap ini memperkenalkan keberadaan Hasanah sebagai istri seorang saudagar yang dititipkan kebutuhan hidup dan keselamatannya apabila kurang kepada saudara laki-laki saudagar tersebut karena ditinggal pergi berlayar untuk berdagang (HBB: 164).

2. Konflik

Konflik mulai muncul ketika saudara laki-laki suami Hasanah melihat Hasanah melalui tingkap rumah sedang mandi sehingga tertarik kepadanya (HBB: 165). Hasanah marah dan menolak ajakan iparnya untuk menyeleweng, "Hai saudaraku! terlalu ta'ajub sekali engkau ini hendak berbuatan pekerjaan yang dilarangkan Allah ta'ala! Betapa kelak engkau memandang muka saudaramu yang pergi itu?" (HBB: 165). Lebih lanjut Hasanah mengingatkan kedudukan iparnya yang harus menjaga keselamatannya, "Hai saudaraku, mengapa

pula lakumu demikian? Bukankah engkau yang diharapkan saudaramu? Jikalau ada orang lain berbuat kejahatan akan daku, sepatutnya engkau menolong aku dan menegur mengajarkan aku, karena engkau menanggung malu saudaramu itu, tambahan ini engkau sendiri hendak berbuat demikian! (HBB: 165). Bahkan ia memberikan seribu dinar uang emas kepada iparnya untuk mencari wanita lain yang lebih cantik darinya (HBB: 166).

Penolakan Hasanah ini menjadikan iparnya yang dalam kondisi sangat tertarik dan bernafsu menjadi dendam dan akan mencelakakannya, seperti disebutkan, " Hai perempuan! Jikalau sungguh engkau tiada mau merelakan seperti kehendak hatiku ini dan menyampaikan maksudku, niscaya engkau kudatangkan suatu bencana yang amat besar dan bala ke atasmu" (HBB: 166).

3. Perumitan

Ipar Hasanah kemudian mencari empat orang saksi palsu dengan imbalan uang untuk bersaksi bahwa mereka telah melihat Hasanah berzina dengan laki-laki yang tidak dikenalnya dan melaporkan kejadian tersebut kepada kadi (hakim) (HBB: 167). Kemudian kadi tsb. memutuskan hukuman rajam sampai mati atas Hasanah. Mayatnya tidak dikuburkan agar menjadi pelajaran bagi semua orang (HBB: 169).

Hasanah yang dikira mati ternyata masih hidup dan ditemukan seorang Beduwi. Selanjutnya Hasanah dirawat istri Beduwi sampai sembuh (HBB: 171). Akan tetapi, ternyata Beduwi itu tertarik kepada Hasanah, dan dengan halus ditolaknyanya, seperti terungkap berikut,

Mengapa tuanhamba demikian kelakuan? Bukankah tuanhamba telah bersumpah kepada istri tuanhamba, demi Allah, demi Rasul Allah, serta tuan hamba mengaku hamba ini ibu dunia akhirat? Kepada rasa hati hamba anaklah tuan hamba kepada hamba. Tambahan pula betapa balas hamba akan kebajikan istri tuan hamba berbuat baik akan hamba ini, kasih penuh limpah di atas nyawa badan hamba? (HBB: 171).

Peristiwa selanjutnya berkaitan dengan hamba Beduwi, seorang Habsyi yang juga tertarik ketika melihat Hasanah. Hasanah menolak dengan kasar, "Hai pacal kericial (budak) orang Demikian pekerjaanmu!" (HBB: 172). Budak tersebut marah dan memfitnah dengan cara membunuh anak Beduwi yang menjadi asuhan Hasanah sehingga Hasanah diusir dari rumah Beduwi dengan dibekali empat ratus dirham (HBB: 174).

Setelah pergi dari rumah Beduwi, Hasanah bertemu dengan seorang yang akan dihukum karena mencuri harta raja sebesar empat ratus dirham. Hasanahlah yang menebus orang tersebut dengan memberikan semua uangnya (HBB: 175). Ternyata orang yang ditolongnya tertarik dan mengikuti ke mana pun Hasanah pergi. Sesampai di tepi laut Hasanah dijual oleh orang yang ditolongnya kepada nachoda kapal, seperti terungkap,

Maka sahut laki-laki itu," Tiada apa kecelaananya kepada hamba, hanyalah tuan hamba ketahuilah akan hal ihwal hamba ini. Adapun hamba ini anak raja pada sebuah negeri. Akan negeri hamba dialahkan musuh. Maka hambapun berlepas diri hamba dua orang dengan dia itu, gundik hamba, maka hamba sampai kemari. Dan ia punbeberapa kali sudah hamba hendak jualkan, tiada ia mau bercerai-cerai dengan hamba. Sebagaipun tiadalah apa penguasa hamba hendak bawa dia kesana sini. Apatah daya upaya hamba? Demikianlah sebabnya maka hamba mau jual, Karena hambapun sangatlah daif, tiada upaya hamba membawa dia. Syahdan jikalau tuan hamba hendak menebus dia, tebuslah oleh tuan hamba harganya empat ratus dirham (HBB: 176)

4. Klimaks

Sesampai di kapal Hasanah diperebutkan para saudagar sehingga ada seorang saudagar yang mampu menebus dengan harga tertinggi (HBB: 177). Hasanah tidak berdaya dan hanya mampu berdoa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala (HBB: 178). Selanjutnya seperti disebutkan,

Maka dengan seketika itu juga sekonyong-konyong turunlah ribut topan yang besar-besar tiadalah terhingga lagi serta dengan kelim kabutnya dan guruh petirnya kilat sabung-menyabung, tiadalah ketahuan lagi. Kapal itu seperti akan terbalik. Hatta maka dengan takdir Allah Ta'ala melakukan kodratnya, maka segala orang di dalam kapal itupun habis diterbangkan angin, gaiblah ke mana-mana. Seorang pun tiada tinggal di kapal itu (HBB: 178).

5. Penyelesaian

Hanya Hasanahlah yang masih hidup di kapal itu. Ia mengucapkan syukur kepada Allah Ta'ala. Selanjutnya ia mengenakan pakaian nachoda kapal dengan pedang di bahunya



dan mengikuti ke mana pun kapal berlayar hingga sampai ke sebuah negeri (HBB: 178).

5.1.2.2 Dalam Wujud Laki-Laki

1. Pengenalan

Ketika sampai ke sebuah negeri, Hasanah menyerahkan kapal beserta isinya kepada raja di negeri tersebut dan ingin mengabdikan, "Tiada apa kehendak patik, kadar minta perhamba juga ke bawah duli" (HBB: 179).

Sifat Hasanah yang bijaksana dan adil mampu mengambil hati raja dan segala masyarakatnya (HBB: 179). Pada saat raja wafat, ia dijadikan sebagai pengganti raja, seperti terungkap, "Setelah sudah, maka Hasanah pun dirajakan oleh Perdana Menteri, hulubalang, dan segala orang besar-besar, serta ditabalkan oranglah seperti adat raja-raja. Maka duduklah Hasanah di atas tahta kerajaan dengan adil murahnyanya" (HBB: 180).

Selain itu Hasanah juga mempunyai suara nyaring dan fasih ketika berkhotbah Jumat, serta kemampuan menyembuhkan segala macam penyakit sehingga namanya terkenal sampai ke negeri-negeri asing (HBB 181).

2. Konflik

Semua orang yang mencelakakan Hasanah mendapat penyakit yang tidak disembuhkan, iparnya buta (HBB: 181),

empat orang saksi palsu, Habsyi budak beduwi, dan pencuri yang telah ditolong Hasanah mendapatkan penyakit yang sangat menyakitkan (HBB: 182). Dengan diantar saudagar (suami Hasanah), mereka mendatangi Raja Hasanah yang sudah termashur namanya untuk meminta obat, mereka tidak mengenal Hasanah (HBB: 182).

3. Perumitan

Setelah bertemu dengan suami beserta orang-orang yang mencelakakannya, Hasanah meminta untuk berkata yang benar tentang sebab-sebab mereka mendapatkan penyakit yang tidak disembuhkan (HBB: 183). Mereka menjelaskan satu per satu sebagai berikut, "Maka sekalian mereka itupun berdatang sembah kepada raja, masing-masing mengatakan peri halnya itu. Syahdan peri tatkala ia berbuat fitnah itupun habis dikatakannya oleh mereka itu dihadapan chalayak yang banyak itu" (HBB: 183). Setelah itu, pada hari Jumatnya Hasanah mengobati penyakit orang-orang yang telah mencelakakannya hingga mendapatkan kesembuhan (HBB: 184).

4. Klimaks

Hasanah mengajak saudagar (suaminya) yang tidak mengenalnya ke istana dan menanyakan kepada saudagar apabila bertemu istrinya kembali apakah masih mengenal (HBB: 184). Kemudian Hasanah berpakaian wanita, seperti disebutkan,

"Maka raja pun masuk bersalin pakaian, syahdan ia memakai cara perempuan seperti dahulu kala lalu ia mendapatkan suaminya. Setelah dilihat oleh saudagar itu akan rupa istrinya, maka ia pun berbangkit lari rebah pingsan di bawah kaki istrinya dengan air matanya bercucuran tiada berhingga seperti air laut. Maka dipegang tangan istrinya seraya katanya, "Hai kekasihku! terlalu amat rindu dendam kakanda akan tuan; telah beberapa lama kakanda tiada memandang durjamu ini. Kelamlah mataku; adapun sekarang kudapatkan surga rasanya dipertemukan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan tuan, hai kekasihku!" (HBB: 185).

5. Penyelesaian

Hasanah meminta izin kepada suaminya untuk Sholat Asar. Dengan takdir Allah Ta'ala, Hasanah meninggal di dalam sujudnya (HBB: 185).

5.1.3 Latar

Latar (*setting*) meliputi tempat, waktu, suasana, sosial yang memberikan gambaran keadaan dalam suatu cerita sehingga melengkapi keberadaan tokoh. Dengan kata lain gambaran tokoh menjadi lebih lengkap.

5.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita Sitti Hasanah dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Rumah tempat Hasanah dan suaminya tinggal. Tatkala suami Hasanah berdagang, ia tinggal sendirian. Oleh sebab itu

Hasanah dititipkan atau diwakilkan kepada ipar laki-lakinya. (HBB: 164).

- b. Pengadilan sebagai tempat kadi menjatuhkan hukuman kepada Hasanah sebagaimana laporan iparnya dengan saksi empat orang bahwa Hasanah telah berselingkuh (HBB: 168).
- c. Rumah Beduwi adalah tempat Beduwi dan istrinya merawat Hasanah yang terluka dan sebaliknya Hasanah merawat anak Beduwi. (HBB: 173)
- d. Kapal laut merupakan tempat Hasanah pada puncak kepasrahannya kepada Allah SWT. Setelah dijual oleh pencuri yang telah ditolongnya kepada Nakhoda kapal, Hasanah harus melayani nafsu syahwat pedagang yang telah membelinya. Saat itulah Badai muncul hingga hanya dirinya yang masih hidup. Kemudian Hasanah berpakaian laki-laki (HBB: 178).
- e. Sebuah kerajaan tempat Hasanah mengabdikan hidupnya. Bahkan ia dirajakan di negeri tersebut (HBB: 180).

5.1.3.2 Latar Waktu

Aspek waktu memberikan gambaran lamanya suatu peristiwa. Hal tersebut terungkap dalam Cerita Sitti Hasanah sebagai berikut.

- a. Antara beberapa lama (beberapa hari kemudian) (HBB: 165).

- b. Hatta beberapa lamanya (HBB: 171, 172) menunjukkan lamanya waktu.
- c. Maka dengan seketika itu sekonyong-konyong (HBB: 178) memperlihatkan waktu yang mendadak.
- d. Tiada berapa lama menunjukkan peristiwa yang berturutan (HBB: 182).
- e. Belum berapa lamanya sangat Hasanah berpisah dengan suaminya sehingga tidak akan mungkin melupakan wajah istrinya (HBB: 184).

5.1.3.3 Latar Suasana

Latar suasana ini memperlihatkan keadaan psikologis tokoh sehingga akan tampak suasana senang, marah, sedih, mencekam, dsb.

- a. Suasana bahagia (senang) yang tampak pada awal cerita. Yaitu saat Hasanah berkumpul dengan suaminya (HBB: 165). Selanjutnya saat Hasanah selamat dari pemerkosaan di kapal hingga hanya ia sendiri yang selamat dari amukan badai di laut (HBB: 178). Kemudian raja negeri yang dituju Hasanah mau menerima pengabdianya, bahkan diangkat sebagai pengganti raja (HBB: 180).
- b. Suasana sedih terungkap ketika Hasanah mengetahui iparnya memfitnah dirinya telah berselingkuh sehingga Hasanah dihukum rajam (HBB: 169). Kemudian difitnah telah

membunuh anak Beduwi (HBB: 173). Puncaknya ketika pencuri yang telah ditolongnya menjual dirinya kepada nakhoda kapal. Di kapal itulah ia dipaksa melayani nafsu seksual seorang saudagar yang telah membayar mahal dirinya, saat itulah datang pertolongan Tuhan (HBB: 177). Selain itu, suasana sedih dan mengharukan tampak ketika suami Hasanah dapat bertemu kembali dengan istrinya (HBB: 185).

- c. Suasana mencekam terlihat pada saat ipar Hasanah tetap saja merayu dengan segala cara agar Hasanah mau melayani nafsu seksualnya bahkan dengan ancaman (HBB: 166). Kemudian saat Hasanah berada di pengadilan atas laporan palsu iparnya sehingga ia dihukum rajam (HBB: 168). Selain itu, saat budak Beduwi membunuh anak yang menjadi asuhan Hasanah (HBB: 172).

5.1.3.4 Latar Sosial

Latar sosial memperlihatkan aspek-aspek sosial yang melingkupi kehidupan sosial masyarakat yang tercermin dari cerita tersebut, seperti strata sosial, adat-istiadat, dsb.

- a. Strata sosial yang terungkap dalam cerita tersebut adalah
- 1) budak sebagai pembantu di rumah Beduwi (HBB: 172);
 - 2) saudagar yang mempunyai keahlian dalam dunia perdagangan antar pulau sebagaimana suami Hasanah (HBB: 165);
 - 3) kadi mempunyai tugas sebagai penegak keadilan (hakim) yang

mengadili siap yang bersalah dengan bukti-bukti yang kuat seperti tuduhan berzina Hasanah yang dilengkapi dengan empat orang saksi (HBB: 168); 4) nakhoda kapal sebagai pemimpin dalam sebuah kapal (HBB: 176); 5) syahbandar yang bertugas mengawasi lalulintas kapal di pelabuhan (HBB: 178); 6) menteri dan hulubalang yang bertugas membantu raja (HBB: 179); 7) orang-orang besar (bangsawan) (HBB: 180); 8) Raja yang memimpin sebuah kerajaan (HBB: 179-180).

b. Adat-istiadat di lingkungan kerajaan terungkap pada saat Hasanah diterima sebagai keluarga raja. Ia diberi tempat disertai pengawal dan pelayan. Pada saat raja akan mangkat, ia berpesan kepada semua menteri, hulu balang, orang besar, dan pegawai untuk mengangkat Hasanah sebagai raja. Semuanya mengabdikan usul raja (HBB: 180). Sewaktu Hasanah menjadi raja, ia memimpin sholat Jumat, memberi sedekah kepada fakir miskin di serambi masjid, dan menyembuhkan segala orang sakit yang meminta tolong disembuhkan. Hal itu dilakukan setelah sholat Jumat (HBB: 181).

5.2 Tinjauan Feminisme terhadap Keberadaan Hasanah

Kehidupan Hasanah diwarnai oleh silih bergantinya peristiwa-peristiwa yang membahagiakan dan mengecewakannya. Peristiwa-peristiwa yang dialami Hasanah merupakan proses

pendewasaan dan pematangan yang positif. Seorang gadis yang tumbuh menuju kedewasaan pasti pernah mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, salah satu sukses dalam perjuangan wanita muda menuju ke arah kedewasaan dan kematangan pribadi adalah kemampuan untuk memikul semua penderitaan dan sanggup mengatasinya. Pribadi gadis yang sehat adalah bukannya seseorang yang tidak pernah mengalami ketegangan, kesusahan, penderitaan, dan luka-luka batin atau jasmani, akan tetapi seorang pribadi yang mampu mengatasi semua beban dan tugas dengan berani dan rasa tanggung jawab serta kemauan yang besar (Kartono, 1989: 160-161).

Kemampuan Hasanah mengatasi beban tugasnya dapat dilihat dari kesabarannya menghadapi begitu banyak cobaan dan penderitaan ketika ditinggal berdagang suaminya. Pada awalnya kebahagiaan hidup dirasakannya saat bersama suami. Akan tetapi kesedihan hidup pun di mulai ketika suaminya pergi berdagang ke luar pulau. Ia mengalami bentuk-bentuk pelecehan seksual seperti yang telah disebutkan Katjasungkana (2001: 100) meliputi siulan, kata-kata, komentar, bisikan, maupun bentuk-bentuk lainnya yang mengarah pada keinginan melakukan hubungan seksual. Peristiwa tsb. dialami dari iparnya yang mendapat amanat menjaga dan mencukupi semua kebutuhan Hasanah selama suaminya berdagang, Beduwi yang sangat dihormatinya karena

telah menolong dari kematian, Habsyi budak Beduwi, pencuri yang telah ditolongnya, dan saudagar di kapal. Bahkan Hasanah merasakan kekerasan dalam bentuk pelacuran yaitu dijual oleh orang yang telah ditolongnya seharga empat ratus dirham. Pelacuran tersebut merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan (Fakih, 2001: 18). Hasanah yang tidak tahu-menahu transaksi tersebut harus menanggung akibatnya. Ia diharuskan melayani nafsu seksual saudagar kapal yang telah membelinya. Ketika sudah tidak ada lagi yang orang yang menolong kehidupannya, ia pasrah kepada Allah menyerahkan nasib dan takdirnya, kemudian datanglah pertolongan Allah dalam bentuk badai yang menghilangkan semua orang dalam kapal yang bersama-sama sepakat mencelakakan Hasanah.

Hasanah benar-benar menunjukkan dirinya sebagai seorang wanita yang dewasa dan matang baik fisik maupun psikis ketika ia menjadi raja dan mampu mengubah persepsi tentang ibu rumah tangga yang sebenarnya juga memiliki potensi untuk memimpin (Soetrisno, 2001: 17). Hal itu terbukti ketika ia mampu memimpin negeri dengan adil dan bijaksana, dicintai dan disegani rakyatnya (HBB: 180), apalagi ia juga dapat menyembuhkan segala penyakit sehingga namanya mashur sampai negeri-negeri asing (HBB: 181). Kedewasaan Hasanah

juga tampak ketika harus menyembuhkan penyakit orang-orang yang pernah mencelakakan kehidupannya (HBB: 184). Ia tidak mendendam, tetapi memaafkan dan menolong mereka.

Hasanah mampu mewujudkan eksistensi wanita yang mencakup cara keberadaan jasmani dan rokhani, memahami relasi dirinya dengan dunia sekitarnya dengan segala isi dan sesama umat manusia. Wanita merupakan satu substansi atau kemandirian sehingga ia harus memperjuangkan dirinya dan membangun realitas hidupnya untuk mengembangkan pribadinya (Kartono, 1989: 5). Selain itu Hasanah mempunyai semangat hidup yang luar biasa. Ia tetap konsisten memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Hal itu terbukti ketika nama baik Hasanah terjaga melalui pengakuan orang-orang yang memfitnah dirinya di hadapan banyak orang dan suaminya (HBB: 183). Baginya, penyakit yang tidak disembuhkan merupakan balasan bagi orang yang salah. Hasanah menjadi seorang wanita yang dewasa dan matang karena pengalaman hidup bersama di tengah bermacam-macam ruang interpersonal, dengan kata lain kedewasaan dan kematangan Hasanah tidak terlepas dari pengaruh atau interaksi dengan orang lain, baik yang membantu maupun yang memusuhinya sehingga ia menjadi sosok yang tegar, pemaaf, sabar, adil, dan bijaksana.

Perempuan sebagai manusia seperti halnya laki-laki, selain makhluk biologis, ia juga merupakan makhluk sosial. Kegiatan sosial diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan lelaki atau perempuan di luar rumah (sektor publik) (Sadli, 1990: 694). Lebih lanjut wanita adalah pribadi sosial yaitu pribadi psikofisik yang memerlukan antar relasi jasmaniah dan psikis dengan manusia lain. Wanita juga ingin dicintai, dihargai dan diakui, ingin dihitung dan mendapatkan status dalam kelompoknya (Kartono, 1989: 9).

Partisipasi Hasanah dalam bidang sosial sehingga mendapatkan pengakuan dan penghormatan orang lain adalah pada waktu mengabdikan kepada raja yang terkenal akan sifat adil dan bijaksana (HBB: 179) hingga menggantikan kedudukan sebagai raja dengan kelebihan yang lain yaitu suara yang nyaring dan fasih ketika berkhotbah Jumat (HBB:180) dan dapat menyembuhkan segala penyakit (HBB: 181). Namanya pun termashur sampai ke negara lain.

Walaupun dalam pakaian laki-laki, Hasanah tetaplah menyadari dirinya seorang wanita. Hal itu dilakukan karena ia hidup sendirian di kapal mengarungi lautan dan harus berhadapan dengan laki-laki dalam dunia perdagangan. Selain itu, dalam budaya paternalistik seorang wanita sendirian yang aktif di sektor publik (sosial) akan menjadi "bahan rasanan" orang lain (Soetrisno, 2001: 16) sebagaimana

Hasanah yang harus sendirian mengarungi kehidupan. Akan tetapi, pada akhir kehidupannya ia tampil sebagai seorang wanita, yaitu ketika berjumpa suaminya dan meninggal ketika sholat. Dari peristiwa itulah semua orang mengetahui raja mereka seorang wanita yang tidak kalah kemampuannya dengan laki-laki. Ada kekhasan dalam memperjuangkan kebenaran yang diyakininya sebagaimana kekhasan perjuangan mengangkat martabat perempuan di Indonesia, yaitu perjuangan yang menampilkan karakteristik perempuan, kehalusan, tanpa kekerasan, memberi perlindungan dan pertolongan, tanpa pamrih, dan konsisten sehingga kebahagiaan baginya adalah bukan kehidupan bersama-sama suaminya, melainkan ketika kebenaran tegak, kebersihan nama terjaga. Oleh sebab itu, ia meninggal tatkala kebaikan Hasanah diketahui semua orang sehingga namanya tetap harum dan abadi.

Perjuangan Hasanah dalam membuktikan kemampuan dan kemandiriannya tidak terlepas dari pengaruh orang lain. Hal itu pada hakekatnya menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi wanita adalah persoalan perjuangan untuk keadilan, perikemanusiaan yang adil dan beradab dan merupakan masalah umat manusia seluruhnya, bukan hanya masalah kaum wanita saja (Dellyana, 1988: 132). Kehidupan Hasanah tidak terlepas dari orang-orang yang membantu, terutama pada saat ia hidup sendirian dan harus mempersiapkan diri mengabdikan

kepada raja. Ia mampu menunjukkan dedikasi yang bagus dengan menunjukkan kesantunan, kasih sayang, keadilan, perhatian kepada semua orang.

BAB VI**SIMPULAN DAN SARAN****6.1 SIMPULAN**

Kehidupan Hasanah dapat diketahui melalui aspek penokohan yang memperlihatkan Hasanah sebagai tokoh yang cantik, cerdas, mempunyai sifat setia, sabar, adil, bijaksana, dan tidak pendendam. Selain itu juga mempunyai suara nyaring, fasih, dan dapat menyembuhkan segala penyakit. Dari peristiwa yang dialaminya (alur) yaitu ketika dalam wujud wanita, ia mengalami penderitaan karena perlakuan orang-orang yang mengarah pada pelecehan seksual, bahkan dilacurkan oleh orang yang telah ditolongnya. Ketika dalam wujud laki-laki, ia menjadi seorang raja yang adil, bijaksana, dapat menyembuhkan segala penyakit. Dari latar yang melingkupi kehidupannya ia hidup dalam suasana senang (bahagia), sedih, mencekam, berpindah-pindah tempat, dan kondisi sosial yang relatif lengkap memperlihatkan stratifikasi sosial, serta adat-istiadat di sekitar kerajaan.

Hasanah dapat tampil sebagai sosok wanita yang matang dan dewasa dalam arti mampu bersikap sendiri, bertanggung jawab penuh terhadap diri sendiri dan nasibnya. Ia hidup dalam suasana yang silih berganti antara bahagia dan sedih.

Hal itulah yang menjadikannya sebagai sosok yang matang, lembut, adil, mempunyai kemauan keras, dan mau menolong orang lain, bahkan termasuk orang yang pernah mencelakakan dirinya. Adapun dari aktivitas sosialnya (sektor publik) memperlihatkan aktivitas Hasanah yang tidak kalah dengan laki-laki. Hasanah berani menentukan sikap, mampu hidup mandiri, menghilangkan ciri stereotip wanita (selalu di bawah dominasi laki-laki), dan berani melawan arus sehingga keberadaannya di akui orang lain.

6.2 Saran

Penelitian terhadap naskah lama tetap relevan pada saat sekarang maupun mendatang khususnya yang berkaitan dengan jiwa kepahlawanan dan perjuangan wanita karena banyak hal-hal yang menarik yang memperlihatkan ketabahan, kejujuran, kesabaran, penegakan keadilan, dan sebagainya. Bahkan tidak sedikit permasalahan kepemimpinan, penegakan keadilan, dan krisis kepahlawanan saat ini dapat diselesaikan dengan melihat gambaran masa lampau yang tertuang dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Danandjaya, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor", dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (peny.). Malang: Yayasan Asih asah asuh.
- Dellyana, Shanty. 1988. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Yogyakarta: Liberty.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Terj. J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1988. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Katjasungkana, Nursyahbani. 2001. "Aspek Hukum Kekerasan terhadap Perempuan" dalam *Potret Perempuan*. Ane Permatasari dkk. (ed.). Yogyakarta: PSW UMY dan Pustaka Pelajar.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Little, Graham. 1966. *Approach to Literature*. Sydney-Australia: Science Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simorangkir-Simanjutak. 1951. *Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.



Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Suryawinata, Zuchridin. 1990. "Penelitian terhadap Terjemahan Karya Sastra", dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (peny.). Malang: Yayasan Asih asah asuh.

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.

Yapi Taum, Yoseph. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende - Flores: Nusa Dua.